

# PENDIDIKAN NILAI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

Oleh: Maemonah<sup>98</sup>

Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Email: [monahog@yahoo.com](mailto:monahog@yahoo.com)

## Abstrak

Pendidikan nilai memiliki peran strategis untuk menjalankan proses transformasi dan wacana konsep-konsep nilai dalam masyarakat, baik yang terkait dengan individu, sosial, kenegaraan maupun kaitannya dengan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan nilai, dalam satu perspektif, tidak jauh berbeda dengan pendidikan moral, budi pekerti, etika/ akhlaq. Perbedaannya terletak pada cakupan dalam pendidikan nilai yang lebih luas. Pendidikan nilai tidak sekedar pendidikan moral, budi pekerti, atau etika/ akhlaq. Pendidikan nilai juga merupakan proses penanaman dan perumusan nilai dalam setiap bidang kajian dalam proses pembelajaran. Pertimbangan atas pembahasan terhadap kitab *Ayyuha al-Walad* dalam pendidikan nilai tentu didasarkan pada pola penalarannya yang jelas dalam setiap gagasan yang diusung untuk para anak didik menjadi begitu tertarik untuk ditelaah lebih dalam. Al-Ghazali sebagai penulis *Ayyuha al-Walad* memahami pendidikan nilai secara terintegratif dalam proses pembelajaran. Pendidikan nilai dalam pemikiran al-Ghazali bukan terletak sebagai objek pembelajaran yang harus dicerna oleh peserta didik melainkan sebagai perwujudan eksistensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, pendidikan nilai bukan untuk dipelajari tetapi pendidikan nilai harus langsung diterapkan dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** pendidikan nilai, Al-Ghazali, *Ayyuha al Walad*.

## A. Pendahuluan

Fenomena sosial yang sakit (*patologi sosial*) merupakan fenomena kompleks. Persoalannya bukan saja disebabkan dan diselesaikan dengan satu perspektif atau disiplin. Persolan sosial merupakan persoalan multidimensi yang harus dicari jalan keluarnya dengan multiperspektif, seperti perspektif sosial, kegamaan, pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan perspektif lainnya. Perspektif pendidikan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan penyakit sosial merupakan seperangkat konsep bahan ajar untuk peserta didik dengan seperangkat rumusan yang sering dinamakan sebagai *Pendidikan Nilai*. Di samping pendidikan nilai, dunia pendidikan juga mengusulkan beberapa tawaran konseptual dan praksis yang diajarkan untuk memberikan peran sertanya dalam menyelesaikan persoalan di atas. Dengan demikian, pendidikan nilai

98. Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai oleh LP2M UIN Sunan Kalijaga Tahun anggaran 2014.

hanya merupakan salah satu aspek yang diusulkan dalam dunia pendidikan terkait dengan persoalan sosial di atas.

Pada sisi lain, harus juga dipahami bahwa pendidikan pada umumnya atau pendidikan nilai pada khususnya, bukan hanya ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial di atas. Pendidikan juga memproyeksikan tatanan sosial yang lebih baik, pendidikan mengantar manusia menuju kepada peradaban manusia yang lebih manusiawi. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda menurut Driyarkara (Driyarkara, 2006; 231). Dengan demikian, bahwa pendidikan nilai merupakan solusi bagi problem sosial adalah benar tapi pendidikan bukan sekedar upaya untuk menyelesaikan problem sosial, sebagaimana bahwa problem sosial tidak bisa diselesaikan seluruhnya oleh dunia pendidikan.

Untuk itu, sekecil apapun peran yang diemban oleh pendidikan dalam problematika sosial, pendidikan tetap memiliki peran penting. Peran tersebut terutama untuk menjalankan proses transformasi pengetahuan di masyarakat. Sedangkan pendidikan nilai memiliki peran strategis untuk menjalankan proses transformasi dan wacana konsep-konsep nilai dalam masyarakat, baik yang terkait dengan individu, sosial, kenegaraan maupun kaitannya dengan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan nilai, dalam satu perspektif, tidak jauh berbeda dengan pendidikan moral, budi pekerti, etika/ akhlaq. Perbedaannya terletak pada cakupan dalam pendidikan nilai yang lebih luas. Pendidikan nilai tidak sekedar pendidikan moral, budi pekerti, atau etika/ akhlaq. Pendidikan nilai juga merupakan proses penanaman dan perumusan nilai dalam setiap bidang kajian dalam proses pembelajaran (Metcalf, 1971; 57). Oleh karena itu, pendidikan nilai dapat dijalankan melalui berbagai pendekatan. Teuku Ramli Zakaria menjelaskan bahwa beberapa pendekatan dalam pendidikan nilai meliputi; (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan kognitif, (3) pendekatan analisis nilai, (4) pendekatan klarifikasi nilai, dan (6) pendekatan pembelajaran berbuat (Teuku ramli Zakaria, 2001; 1).

Keluasan cakupan pendekatan (pembelajaran) pendidikan nilai di atas pada saat yang sama memberikan ruang yang terbuka bagi proses perumusan dan penggalan secara terus menerus dari berbagai sumber. Dalam Islam, khazanah keilmuan yang menyangkut dengan persoalan nilai selama ini selalu dipatok dalam disiplin kajian akhlaq dan tasawwuf. Disiplin di atas biasanya ditulis secara terpisah dari bidang hukum/ fiqh, tafsir maupun hadits. Bidang akhlaq di atas menjadi perhatian banyak ulama Islam, di antaranya yang paling populer di Indonesia adalah al-Ghazali (lahir 1059 M. dan wafat 1111 M.), ulama besar keturunan Persia yang hidup pada abad ke- 11 masehi atau lima hijriah.

Pemikiran al-Ghazali melalui berbagai karya-karyanya telah banyak memberi inspirasi bagi berbagai bidang kajian keilmuan di dunia Islam sampai sekarang. Bidang-bidang kajian tersebut di antaranya, yang paling penting, adalah bidang akhlak dan tasawwuf. Dalam bidang ini, karya monumental al-Ghazali adalah kitab *Ihya Ulum al-Din* yang terdiri dari empat jilid. Sedangkan karya lainnya, di antaranya, adalah; (1) *Tahafut al-falasifah*, (2) *al-Mustasfa*, (3) *Bidayah al-Hidayah*, (4) *mafaal-Munqid min al-Dhalal*, (5) *Mafatih al-Ulum*, dan risalah-risalah kecil lainnya.

Pertimbangan atas pembahasan terhadap kitab *Ayyuha al-Walad* tentu didasarkan pada penganalisisan awal yang telah lama penulis lakukan atas karya tersebut. Pola penalarannya yang jelas dalam setiap gagasan yang ia usung untuk para anak didik menjadi begitu tertarik untuk ditelaah lebih dalam. Dengan demikian penting kiranya untuk mengungkap lebih jauh tentang karya al-Ghazali tersebut.

## B. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa risalah kecil ini nampaknya luput dari perhatian para sarjana sehingga sangat sedikit karya-karya ilmiah yang membahas karya kecil al-Ghazali tersebut. Para sarjana kebanyakan hanya menyinggung sedikit tentang posisi kitab tersebut. Nakosteen, misalnya, menunjukkan bahwa “statemen terhebat al-Ghazali tentang etika dan dasar-dasar penerapan pendidikan (moral) kiranya terdapat dalam esainya yang berjudul *Oh Anaku*” (*Ibid.*).

Selain pandangan Nakosteen di atas, gagasan-gagasan al-Ghazali lain tentang pendidikan pada umumnya dibahas dalam tema-tema pendidikan baik secara umum maupun secara khusus. Telaah peneliti sendiri tentang Pendidikan Anak al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep pendidikan bagi anak dalam pemikiran al-Ghazali tidak sekedar pendidikan nilai namun juga pendidikan keagamaan (Maemonah, 2004; 96-107). Sedangkan secara umum, konsep pendidikan al-Ghazali meliputi peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, dan persoalan anak didik (Abudin Nata, 2005; 209-218). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fathiyyah Hasan. Menurut Fathiyyah, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dan ilmu memang secara umum dalam format bagaimana pendidikan dan ilmu pengetahuan diformulasikan dan dikembangkan dengan prinsip dasar keagamaan sebagai dasar pijaknya (Fathiyah Hasan, 1986).

Di luar karya-karya tentang pendidikan al-Ghazali di atas, terdapat pula kajian-kajian pemikiran al-Ghazali dalam bentuk skripsi. Penelitian Winarto *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini lebih menekankan pada kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan melalui pesan-pesan al-Ghazali yang tertuang dalam *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya

dengan pendidikan Islam Kontemporer. Hasil yang ditemukan meliputi empat hal, yakni: Akhlaq kepada Allah, Akhlaq pendidik, Akhlaq dalam belajar, dan terakhir Akhlaq dalam pergaulan. Dari keempat temuan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan metode pendidikan Islam.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Moh. Nawawi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Ayyuha al-Walad (al-Ghazali) antara lain; pertama, tidak boleh melepaskan diri dari tujuan pengutusan Rasul, kedua, nilai kesempurnaan manusia, ketiga terciptanya relasi holistic antara guru dan murid, keempat, nilai ilmu sebagai sarana taqarrub kepada Allah. Sedangkan metode yang digunakan al-Ghazali dalam mendidik muridnya yaitu; pengaplikasian metode yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran, melatih kecerdasan spiritual, kontinuitas pembelajaran, serta penggemblengan murid melalui riyadlah.

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan yang peneliti lakukan. Peneliti lebih menekankan tentang pendidikan nilai serta metode dan pendekatan dalam pendidikan nilai yang terkandung dalam kitab Ayyuha al-Walad. Dari sejumlah pustaka yang sempat peneliti telusuri dan baca, peneliti belum menemukan kajian dari al-Ghazali tentang pendidikan nilai ataupun yang membahas secara khusus tentang kitab *Ayyuha al-Walad*.

### C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan untuk dijadikan sebagai pedoman pemahaman dalam proses penelitian ini. Pedoman tersebut meliputi makna pendidikan nilai, dan pendekatan pendidikan nilai. Nilai atau yang sering disebut dengan *value* (b. Inggris) atau dalam bahasa Arab nilai diistilahkan dengan *al-qimah* dari kata dasar *qama* atau *aqama*, makna kalimat *aqimu al-shalat* adalah jadikanlah shalatmu agar bernilai, atau berikanlah nilai (berguna, memiliki daya, memiliki kualitas, memiliki bobot) pada shalatmu.

Nilai menurut W. Huitt diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari ide-ide abadi (*eternal ideas*) untuk tindakan atau perilaku (*behavioral actions*). Untuk itu, seperangkat nilai biasanya digunakan untuk menentukan suatu kriteria yang baik dan yang buruk. Nilai juga merupakan apresiasi secara afektif atas suatu objek, gagasan, atau tindakan yang menuntun suatu tingkah laku. Sementara tindakan menilai (*the act of valuing*) itu sendiri merupakan tindakan penilaian atau membuat penilaian (*value judgments*). Sebagaimana diambil dari M. Rokeach dalam *The Nature of Human Values*, lebih jelas dari pandangan Huitt jadilah sebagai berikut (W.Huitt, 2004);

*Values are defined in literature as everything from eternal ideas to behavioral actions. As used here values refer to criteria for determining levels of goodness, worth or beauty. Values are affectively-laden thoughts about objects, ideas, behavior, etc. that guide behavior, but do not necessarily require it (Rokeach, 1973). The act of valuing is considered an act of making value judgments, an expression of feeling, or the acquisition of and adherence to a set of principles. We are covering values as part of the affective system. However, once they are developed they provide an important filter for selecting input and connecting thoughts and feelings to action and thus could also be included in a discussion of the regulatory system.*

Pandangan Huitt di atas yang menegaskan bahwa persoalan nilai merupakan persoalan afektif juga didukung oleh Sudjana. Menurutnya, pendidikan nilai dapat juga diartikan sebagai pendidikan afektif (Sudjana, 2000). Sementara tentang pendidikan nilai itu sendiri Huitt menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha jelas dalam proses pembelajaran tentang nilai atau penilaian (*values education is an explicit attempt to teach about values and/ or valuing*) (Ibid.).

#### D. Kitab *Ayyuha al-Walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan salah satu karya kecil al-Ghazali yang di antaranya terdapat dalam *Majmu'ah Rasail al-Ghazali*. Atau kumpulan risalah-risalah (tulisan pendek) al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad* dalam kitab *Majmu'ah* tersebut terdapat dalam halaman 256 sampai 267. Penerbit *Majmu'ah* ini adalah *Dar al-Fikr*, Baeirut Lebanon, cetakan pertama, tahun 1996.

Menurut penjelasan George Henry Scherer, seorang ilmuwan yang menekuni karya al-Ghazali ini, yakni *Ayyuha al-Walad*, kitab ini terdapat dalam tiga kategori. *Pertama*, berupa manuskrip yakni tulisan tangan. Menurut catatan Scherer ada 28 manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan baik di Eropa maupun di Timur Tengah. *Kedua* juga terdapat manuskrip *Ayyuha al-Walad* yang disertai dengan catatan atau komentar pensyarakhnya. Menurut hitungan Scherer ada empat manuskrip. Namun demikian keempatnya diidentifikasi sebagai syarakh *Ayyuha al-Walad* yang ditulis oleh al-Khadimi. (Scherer; 1933: 19). *Ketiga* kitab *ayyuha al-walad* yang sudah dicetak atau diprint dan diterbitkan untuk publik. Bentuk kitab yang ketiga ini terdapat dalam *majmu'ah* tadi dan dalam bentuk kitab syarah yang dilakukan oleh al-Khadimi.

Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan risalah atau teks pendek yang tidak disusun dalam kerangka bab per bab atau fasal per fasal. Oleh karena itu secara sekilas kitab ini merupakan satu kesatuan ide tentang nasehat untuk anak. Namun demikian, Menurut sistematika yang digunakan oleh Scherer dalam *Ayyuha al-Walad* terdapat 25

pokok kajian. Hitungan 25 pokok kajian tersebut dari paragraf awal yang dipembukanya menggunakan kata-kata *Ayyuha al-Walad*. Ke-25-kajian tersebut adalah;

1. Muqaddimah atau Pembuka
2. Nasihat
3. Nasihat Rasul kepada Ummatnya
4. Nasihat itu mudah
5. Pentingnya Bekerja
6. Nilai Amal Perbuatan
7. Urgensi Belajar
8. Kematian
9. Manfaat ilmu-ilmu tertentu
10. Pengetahuan tanpa aplikasi
11. Energi dalam spirit
12. Ilmu tanpa amal
13. Shalat Malam
14. Nasihat Luqman al-Hakim
15. Inti Ilmu adalah Kepatuhan dan Ibadah
16. Sepadannya antara ucapan dan tindakan
17. Prinsip yang harus dipegang
18. Mengamalkan hadits
19. Hikmah dari dua Hikayah
20. Permasalahan kadang tertutup persoalan lain
21. Nasihat dari Nabi Khidir
22. Nasihat Delapan Macam
23. Catatan Kalimat Terakhir untuk diperhatikan
24. Mencari dunia secukupnya saja
25. Doa Dari al-Ghazali

Dari 25 pokok kajian di atas memang tidak nampak jelas dimana letak kajian-kajian tentang nilai yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Namun jika dibaca secara sungguh dan teliti hampir disetiap kata yang ditulis oleh al-Ghazali sarat dengan penanaman nilai dan karakter terhadap peserta didik dan anak pada umumnya.

## E. Kisi-kisi Pendidikan Nilai dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Setelah melalui pembacaan dan pendalaman terhadap isi pokok gagasan al-Ghazali dalam karyanya *Ayyuha al-Walad* dengan perspektif metodologis, peneliti menemukan beberapa point pendidikan nilai dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yakni;

### 1. Pentingnya Ibadah

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hal yang paling penting dalam hal mendidik adalah upaya pendisiplinan beribadah. Bagi al-Ghazali pendisiplinan beribadah adalah pendisiplinan hidup dan pendisiplinan waktu. Seorang anak harus dididik untuk memanfaatkan waktunya secara maksimal. Hal itu pertama kali dilakukan adalah melalui ibadah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa Rasulullah bersabda;

علامة إعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه

*Tanda berpalingnya Allah Ta'ala dari seorang hamba adalah disibukannya hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.*

Memang pada konteks ini al-Ghazali juga menyinggung tentang pentingnya ibadah dalam arti yang sebenarnya. Bagi al-Ghazali, kepatuhan seorang anak akan berdampak positif bagi upaya untuk belajar mengontrol emosi. Agama selalu identic dengan kemampuan manusia untuk mengontrol emosi-emosi negatifnya. (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, I). Pada saat yang sama konsentrasi untuk belajar ibadah adalah konsentrasi diri. Al-Ghazali mengingatkan pentingnya seorang anak didik untuk belajar berkonsentrasi. Menurut al-Ghazali proses pembelajaran berkonsentrasi itu hanya dengan cara melakukan praktik-praktik ibadah secara khusus. Al-Ghazali menulis;

Tidak terpejamnya mata dalam beberapa malam untuk tujuan selain Allah adalah sia-sia. Menangisinya mata untuk tujuan selain Allah adalah tiada guna. Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan. Tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya.

Al-Ghazali mengingatkan bahwa praktik olah bathin melalui ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib merupakan salah satu cara yang paling jitu dalam upaya membangun pribadi yang bernilai. Oleh karena itu bagi al-Ghazali pendidikan nilai yang paling utama dan pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik atau

anak didik adalah dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah. Al-Ghazali menulis;

Wahai anakku, diceritakan dalam wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya bahwa ia berkata: Wahai anakku, janganlah ayam jago (ayam jantan) lebih cerdas dari pada dirimu, yang memaggil-manggil pada waktu sahur saat engkau sedang tidur nyenyak. Alangkah indahnya yang dikatakan dalam syair berikut:

*Benar-benar berkicau burung merpati  
Di tengah malam di atas cabang pohon,  
Namun aku tetap dalam tidurku dengan hendaknya  
Aku telah berdusta, demi Baitrullah  
Jika aku orang yang rindu kepada Allah,  
Maka pasti aku bangun lebih dulu  
Sebelum didahului kicauan burung merpati  
Aku beranggapan bahwa diriku adalah  
Orang yang bingung karena rindu kepada Allah  
Kerinduanku kepada Allah  
Tidak bisa membuatku menangis,  
Justru burung merapatilah yang menangis.*

## **2. Nilai Pendidikan adalah Pengamalan Ilmu**

Di sisi yang lain al-Ghazali menegaskan bahwa nilai-nilai yang utama dalam pendidikan sebagai wujud dan bentuk pendidikan nilai adalah usaha yang keras untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapat oleh peserta didik. Pemikiran ini penting untuk dipahami karena selama ini pendidikan nilai dipahami sebagai pendidikan tentang nilai padahal dengan pemahaman di atas al-Ghazali ingin menunjukkan bahwa pendidikan nilai berarti nilai-nilai yang lahir dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut yang paling utama adalah menggali nilai dalam pendidikan dan penggalan nilai dalam pendidikan adalah dengan cara mengamalkan apa yang didapatkan dalam proses pendidikan. Untuk itu, al-Ghazali menulis;

Wahai anakku, apa yang engkau hasilkan dari mempelajari suatu ilmu. Seperti ilmu kalam, ilmu khalaf, ilmu kedokteran, ilmu kumpulan syair, ilmu nujum, ilmu arudl, ilmu nahwu, dan ilmu syaraf. Mana diantara ilmu-ilmu tersebut yang tidak menyia-nyiakan umur. Maksudnya bisa digunakan untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah. Aku tahu ada keterangan dalam kitab injil Nabi Isa as. Yang mengatakan: "sejak mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di tepi



kubur ia mendapat 40 pertanyaan mengenai sifat keagungan Allah. Pertanyaan pertama berbunyi: wahai hambali, kamu telah menyenangkan pandangan sesama makhluk (riya') selama beberapa tahun, tetapi engkau tidak pernah menyenangkan pandangan-KU walau hanya sekejap. Setiap hari Allah melihat hatimu seraya berfirman: selain-Ku padahal dirimu diliputi oleh kebaikan dari-Ku. Apakah engkau masih belum sadar dan tidak mengerti?"

Sebaliknya, al-Ghazali mengingatkan kepada pelaku pendidikan bahwa pengetahuan yang tidak memberi kontribusi bagi pemiliknya adalah suatu kegilaan. Artinya, pengetahuan yang didapatkan dari proses pendidikan selalu berkaitan dengan proses bagaimana pengetahuan tersebut berdampak positif bagi pemilik atau pemakai pengetahuan itu. Paparan al-Ghazali ini juga menunjukkan bahwa konsep pengetahuan masih terbatas sebagai suatu konsep yang berkait dengan kebutuhan primer manusia. Oleh karena itu, jika pengetahuan tidak diamalkan berarti dengan sendirinya manusia tidak memenuhi kebutuhan primer yang seharusnya terpenuhi dengan pengetahuan yang dimiliki. Menurut al-Ghazali, "Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil" (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, VIII-X).

Masih dalam konteks yang sama, mengamalkan pengetahuan berarti memberi nilai kemanfaatan seseorang pada orang lain. Seseorang yang mengamalkan ilmunya sekaligus memberi dampak positif bagi orang lain. Jelasnya, pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan bahwa jika seseorang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban untuk mengamalkan karena akan memberikan manfaat bagi orang lain juga. Dengan mengamalkan ilmu yang didapati, maka ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu dapat bermanfaat jika ilmu tersebut diamalkan.

### 3. Nilai dan Klasifikasi Ilmu.

Salah satu tema yang diusung oleh al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* adalah klasifikasi ilmu pengetahuan. Mungkin secara sekilas pembahasan ini jauh dari tema pendidikan nilai, padahal sesungguhnya tidak. Klasifikasi ilmu pengetahuan berkait erat dengan prinsip-prinsip nilai yang dianut. Klasifikasi pengetahuan menunjukkan nilai-nilai prioritas, nilai urgensi pengetahuan, nilai social pengetahuan, dan bahkan nilai keagamaan dalam pengetahuan tersebut. Semua nilai-nilai tersebut pada akhirnya bermuara pada penempatan dan posisi eksistensi ilmu pengetahuan tersebut. Gambaran al-Ghazali dalam mengklasifikasikan ilmu di bawah ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memiliki perspektif nilai tersendiri sebagai suatu tolok ukur dalam memahami posisi suatu ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya akhirat juga. Ilmu yang perlu dipelajari diantaranya teologi (ilmu kalam), ilmu *khilaf* (ilmu yang banyak melibatkan pembicaraan dan perdebatan), kedokteran, ilmu *diwan*, (buku yang memuat berbagai syair, perbincangan) ilmu falak/ astronomi), ilmu *arudh* (ilmu yang mempelajari timbangan syair, dan lain-lain tentang benar salahnya syair), ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*.

Bagi al-Ghazali ada ilmu yang memiliki nilai terpuji dan ada pula ilmu yang bernilai tidak terpuji. Relasi ilmu dan nilai ini terkait sumber atau asal usul ilmu, fungsi ilmu, dan relasi ilmu dengan persoalan nilai secara umum. Yang jelas, apa yang dipaparkan oleh al-Ghazali terkait dengan kesadaran bahwa mengusung pengetahuan berkorelasi dengan suatu konstruksi nilai. Kesadaran demikian ini bagi al-Ghazali akan membawa manfaat bagi manusia yang mengeksplorasi, memanfaatkan, dan mengolah pengetahuan menjadi *al-shina'ah* atau produksi-produksi teknis kemasyarakatan. Tentang hal itu al-Ghazali mendeskripsikannya sebagai berikut; Ada ilmu *Mahmudah* (terpuji) yakni ilmu yang memiliki metodologi dan epistemologi yang tidak terbantahkan. Ilmu demikian sering disebut sebagai *ilmu syari'ah*. Ilmu ini berlandaskan pada teks suci (kitab Allah) sebagai sumber kesepakatan kolektif (*ijma'*) dan pandangan-pandangan nabi yang dicatat atau direkam oleh para pengikutnya. Ilmu-ilmu yang sering berkorelasi dengan *syari'ah* adalah ilmu tentang pemahaman terhadap agama atau sering dikenal dengan ilmu *fiqh*. Konsep ilmu *fiqh* tidak semata-mata berkaitan dengan kepentingan *ukhrawi* tetapi juga berkaitan dengan kepentingan *dunawi*.

Pada saat yang sama al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu-ilmu yang berbasis pada dimensi metodologis atau ilmu-ilmu dasar yang fungsinya untuk dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan lainnya. Ilmu ini biasanya disebut dengan *ilm al-alat* seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *ulum al-Qur'an*. Semua ilmu-ilmu itu berkaitan dengan kepentingan pemahaman tentang al-Qur'an di mana pemahaman itu cakupan dan orientasi akan menentukan eksistensi dan dinamika ilmu *syari'ah* atas.

Dengan pemikiran sebaliknya, al-Ghazali juga menjelaskan tentang adanya ilmu-ilmu yang tidak terpuji atau *madmumah*. Dalam konteks ini al-Ghazali tidak secara jelas mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu tercela. Namun, dari contoh-contoh yang diajukan oleh al-Ghazali atas ilmu tersebut seperti halnya astronomi, logika, dan filsafat. Terhadap ilmu-ilmu tersebut, al-Ghazali tentunya tidak langsung menyebut pada eksistensi ilmunya tetapi pada kemungkinan atau

implikasi-implikasi langsung terhadap subjek atau manusia yang tidak siap dalam memahami dan menerapkan ilmu-ilmu tersebut justru akan berdampak buruk baik bagi pelakunya maupun bagi masyarakat secara umum.

#### 4. Ilmu dan Etika Keilmuan

Pendidikan sebagai proses transformasi keilmuan dalam berbagai bidang dan untuk berbagai macam jenis subjek manusia memungkinkan bahwa pengetahuan akan menjadi liar di tangan orang-orang yang bertanggung jawab. Pendidikan nilai dalam konteks ini al-Ghazali ingin menunjukkan bahwa proses pendidikan yang menghasilkan orang-orang berilmu harus berpegang pada prinsip-prinsip keutamaan. Salah satu contoh yang sangat mashur di abad pertengahan masa ketika al-Ghazali hidup adalah tradisi debat kusir atau *al-jadal*. Debat adalah suatu mekanisme atau media dan proses transformasi pengetahuan yang terjadi di masyarakat. Media tanpa isi akan jadi tong kosong, sebaliknya isi tanpa media justru menjadi tidak dapat dikomunikasikan. Dalam konteks ini *al-jadal* sesungguhnya menjadi bukti konkrit bagaimana ilmu pengetahuan berelasi dengan dimensi-dimensi etika. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan sebagaimana dalam deskripsi berikut ini (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, XXII);

Wahai anakku, aku akan menasehatimu dengan delapan perkara. Terimalah nasihat ini supaya ilmumu tidak menjadi musuh bagimu pada hari kiamat nanti. Tinggalkanlah empat perkara dan lakukanlah empat perkara yang lain. Empat perkara yang harus engkau tinggalkan yaitu (1) memperdebatkan suatu masalah dengan siapapun menurut kemampuanmu. Demikian karena sesungguhnya perdebatan itu banyak mudharatnya dan dosanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Selain itu, perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti *riya'* hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihannya, dan berbagai perbuatan buruk lainnya. Memperdebatkan suatu masalah memang tidak diperkenankan, tetapi jika masalah tersebut kejadiannya ada pada dirimu dan orang lain atau suatu kaum, dimana tujuanmu dalam membahas masalah tersebut untuk menunjukkan kebenaran, janganlah sampai perkara yang haq menjadi sia-sia, maka engkau boleh membahas masalah itu. Meskipun demikian, ada dua hal yang harus engkau perhatikan: a) engkau tidak boleh membedakan dalam memutuskan kebenaran, baik keputusan itu lewat lisanmu maupun lewat lisan orang lain. b) membahas masalah tersebut di tempat sepi lebih baik dari pada membahas di depan orang banyak. Dengarkanlah! Disini aku akan menjelaskan satu faedah untuk dirimu. Ketahuilah, bahwa menanyakan sesuatu yang sulit itu sama dengan melaporkan penyakit hati kepada seorang dokter. Maka jawaban pertanyaan tersebut adalah cara yang paling baik dalam mengobati penyakit.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diusung oleh al-Ghazali tidak semata bagaimana pengajaran tentang nilai tetapi juga mengolah keilmuan, pengetahuan, dan pendidikan dalam tata nilai yang baik. Penekanan ini justru sangat realitas, menurut peneliti, karena hal tersebut menunjukkan bagaimana pengetahuan dan nilai tidak terpisahkan, pendidikan dan nilai juga tidak dipisahkan. Nilai harus menjadi bagian dari pendidikan dan pendidikan harus menghasilkan atau mensekankan suatu nilai.

## 5. Pendidikan Nilai Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Salah satu bagian yang agak kompleks dalam persoalan pendidikan nilai adalah menyangkut etika pendidik dan peserta didik. Di atas sudah dijelaskan bahwa nilai dalam perspektif al-Ghazali harus menjadi bagian integral dalam pendidikan. Namun demikian, dalam konteks persoalan pendidik sangat kompleks persoalannya. Hal itu terjadi karena pendidik dan peserta didik mempunyai tolok ukur yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ukuran kesopanan atau menghargai pendidik atau respek pendidik terhadap peserta didiknya sangat berbeda dalam suatu kultur atau budaya atau masyarakat tertentu. Kesadaran demikian harus diikutsertakan dalam konteks memahami pemikiran al-Ghazali. Untuk itu al-Ghazali menulis;

Ketahuilah, orang yang giat beribadah dan mencari kedekatan kepada Allah harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbingnya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu akhlak yang buruk untuk diganti dengan akhlak yang mulia. (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, XXI).

Lebih lanjut al-Ghazali mengamtsalkan bahwa; mendidik itu sama dengan pekerjaan petani yang mencabuti rumput dan tetumbuhan liar lainnya yang bisa mengganggu bibit tanamannya (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 64). Seorang pendidik semestinya adalah orang yang; (1) pantas menjadi penerus Rasulullah. Untuk itu seorang pendidik semestinya; (1) bermoral atau berakhlak mulia. Konsep akhlak mulia ini tentu sangat luas dan dapat dirinci serta diterjemahkan dalam konteks yang lebih luas. Intinya seorang pendidik harus memiliki moral dan bermoral. Seorang pendidik juga harus memiliki kekutan dan konsistensi diri yang memadai atau *istiqamah*. Hal itu penting untuk dilakukan karena dinamika lingkungan sangat kompleks. (Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 54 dan 82).

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki seorang pendidik sebagaimana disebutkan di atas, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu di antaranya adalah bahwa guru semestinya; (1) memiliki rasa kasih sayang terhadap murid, (2) tidak menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar, (3) memposisikan diri sebagai sebagai pembimbing, pengarah dan penyuluh yang

jujur, (4) menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya dan tidak mengekspos kesalahan peserta didik di depan umum. (5) memiliki sikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, seorang guru jangan sampai menjelekkan ilmu-ilmu yang bukan keahliannya, (6) memahami perbedaan potensi kecerdasan, dan bakat yang dimiliki peserta didik, (7) melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan secara maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik bagi al-Ghazali tidak semata-mata mengajarkan nilai tetapi juga perwujudan dari nilai itu sendiri. Pemahaman yang demikian menjadikan pembelajaran kepada peserta didik menjadi sebuah proses humanisasi yang alamiah. al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendidikan nilai yang berbasis yang berpedoman bahwa pendidik harus memandang peserta didik sebagai manusia secara holistic dan menghargai mereka sebagai manusia. Dalam bahasa al-Ghazali adalah bahwa seorang pendidik harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada peserta didiknya selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.

## 6. Etika Peserta Didik

Peserta didik yang sudah dewasa memiliki hak untuk menentukan sendiri siapa pendidiknya. Itulah salah satu pemahaman al-Ghazali. Pandanngan yang demikian menunjukkan ada nilai kebebasan dalam proses pendidikan. Sistem pendidikan tidak boleh mengekang kebebasan peserta didik untuk menentukan sendiri siapa yang cocok untuk dijadikan sebagai pendidiknya. Hal ini penting menurut al-Ghazali karena peran pendidik amat sangat menentukan bagi keberhasilan peserta didik. Al-Ghazali menjelaskan;

“Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh sebagaimana yang telah saya jelaskan dan syekh itupun bersedia menerimanya sebagai murid. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.”

Masih terkait dengan peserta didik adalah dorongan Al-Ghazali agar peserta didik memiliki niat atau motivasi dan orientasi yang konsisten. Jika peserta didik tidak mempunyai niat yang baik maka dia tidak konsisten dalam mengelola motivasi dan bahkan kehilangan orientasi. Oleh karena itu, agar ilmu bermanfaat, seseorang harus memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu. Jangan sampai seseorang berkali-kali mengulang pelajaran, membaca buku sambil begadang, dengan niat

mencari materi dan kesenangan dunia atau mengejar pangkat. Jangan sampai niatnya hanya agar dapat dipamerkan di hadapan teman-teman. Niat seperti ini hanya akan mengakibatkan kemalangan. Sebab, tidak akan menghasilkan pahala dan ridha Allah. Niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah menghidupkan syariat Rasulullah dan menyucikan budi pekerti. Niat menuntut ilmu adalah menundukkan nafsu yang tiada henti mengajak pada kejahatan. al-Ghazali menekankan alangkah mujurnya bila seorang peserta didik berniat menuntut ilmu secara benar.

Lebih lanjut al-Ghazali menekankan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar untuk menjadi pintar, bukan pula untuk memarginalkan orang lain. Pengarang karya monumental bertajuk *Ihya' Ulum al-ddin* ini mengingatkan, ketika berilmu maka seseorang memiliki beban tersendiri. Ia seakan ingin menasihati, tak ada gunanya berilmu jika ilmu yang didapat justru mencelakai orang lain. Sungguh tak berguna jika ilmu yang didapat digunakan untuk kemaksiatan dan keangkuhan. Sebab, jika demikian adanya, sesungguhnya orang seperti itu adalah yang dimaksud dalam hadis berikut, "Orang yang berat menanggung siksa di hari kiamat ialah orang yang berilmu namun tidak mendapat manfaat dari ilmunya itu. Oleh karena itu al-Ghazali mewanti-wanti bahwa langkah awal dalam menuntut ilmu adalah niat yang baik. Niat seperti itu akan mengarahkan seseorang kepada ilmu yang bermanfaat, bukan sekadar memberikan pemahaman namun akhirnya tidak berguna baik bagi sendiri ataupun orang lain.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dalam pemikiran al-Ghazali pendidikan nilai tidak semata-mata diposisikan sebagai suatu semata-mata suatu proses yang dengannya pendidik menanamkan pengetahuan yang diserap oleh peserta didik, yang setelah proses itu masing-masing pendidik dan peserta didik berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ada interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara pendidik dan peserta didik dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Oleh karena itu, dalam kacamata al-Ghazali bicara tentang pendidikan adalah pembicaraan tentang bagaimana karakter pendidikan. Al-Ghazali sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan dan etika berpendidikan. Pembahasan masalah atau etika dalam proses belajar mengajar yang dipahami secara intrinsik dalam proses pendidikan dijelaskan secara panjang lebar baik dalam *magnum opus*-nya yakni *Ihya' Ulum al-Din* tapi juga dalam *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal* dan bahkan dalam *Bidayah al-Hidayah*. Dalam *al-Bidayah* al-Ghazali menegaskan bagaimana pendidikan etika sangat terkait dengan tasawuf. Sementara dalam *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali menggunakan gaya narasi untuk mengungkapkan pemikirannya. Gaya bahasa aku dan engkau ini menunjukkan kesan yang lebih dekat dengan pembacanya.

## F. Analisis Pendidikan Nilai

Dari uraian panjang lebar di atas menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan nilai yang ditelaah dalam tiga perspektif (pendekatan) yakni nilai religius, nilai moral, dan nilai psikologis. Maka dapat dikatakan bahwa ketiga perspektif di atas digunakan oleh al-Ghazali secara acak atau tumpang tindih. Pola demikian terjadi karena struktur dan macam disiplin keilmuan atau perspektif pada era al-Ghazali masih sangat global. Pada era al-Ghazali pembagian keilmuan hanya difokuskan pada ilmu agama, tasawwuf, filsafat, dan kalam. Disiplin psikologi misalnya belum berkembang secara baik meskipun sudah dieksplorasi lebih jauh oleh Ibn Sina.

Al-Ghazali memahami pendidikan nilai secara terintegratif dalam proses pembelajaran dengan demikian nilai dalam pemikiran al-Ghazali bukan terletak sebagai objek pembelajaran yang harus dicerna oleh peserta didik melainkan sebagai perwujudan eksistensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, pendidikan nilai bukan untuk dipelajari tetapi pendidikan nilai harus langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemikiran demikian di satu praktis dan mudah dicerna namun di sisi lain konsep nilai pada akhirnya menjadi sekedar ukuran buruknya tindakan yang dilakukan.

Oleh karena itu persoalan mendasar yang mungkin perlu diperhatikan lebih lanjut adalah nilai di satu sisi dan perilaku berbudi pekerti di sisi lain harus menjadi dua titik berbeda dan sekaligus memiliki garis singgung yang tegas. Dua titik yang berbeda akan memberi dampak positif pada dimensi dinamika nilai sebagai suatu pengetahuan yang sangat dinamis dan terbuka untuk dikoreksi dari waktu ke waktunya. Sementara titik singgung akan memberi dampak positif bahwa nilai dan perilaku yang berkorelasi seharusnya terus diasah, melalui proses dialektikanya sehingga keduanya bisa hidup dan berkembang tanpa harus dikontradiksikan.

Lepas dari apapun hubungan tersebut, posisi al-Ghazali sangat jelas bahwa ia mendorong terbentuknya satu pemahaman utuh perihal pentingnya membangun karakter positif pada diri anak itulah simbol *ayyuha al-walad* sebagaimana digambarkan dalam risalah kecilnya itu. Adapun isi dari pemahaman tersebut adalah *ulum al-din* dan *al-akhlaq al-karimah* baik itu berbasis pada syari'ah, tasawwuf, ibadah secara umum, maupun basis rasionalitas tersendiri.

## G. Daftar Pustaka

- Driyarkara (2006), *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Al-Ghazali (1996), *Majmu'ah Rasail*, Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

George Henry Schere (1933), *Al-Ghazali's Ayyuha l-Walad*, The American, Press, Beirut, Syria.

Hasan, Fathiyah (1986). *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Bandung: Diponegoro.

Huitt, W. (2004). Values. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/affsys/values.html>.

Maemonah. (2004). "Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali" dalam *Forum Tarbiyah*, vol. 2, no. 1.

Maemonah, (2012), Pendidikan Nilai: Sebuah Pengantar Awal dalam *Pendidikan Agama Berbasis Nilai: Refleksi, Teori, dan Praktek*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Manning, Peter K. (1994), "Narrative, Content, and Semiotic Analysis" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.

Mushthafa, M. "Pendidikan Nilai dan Khazanah Lokal", *Kompas* 23 April 2003.

Nakosteen, Mehdi. (1965). *History of Islamic Origins of Western Education*, Colorado: University of Colorado Press.

Nata, Abudin, (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sauri, Sofyan, Melawan Anomi dengan Pendidikan Nilai, *Pikiran Rakyat*.

Sudjana, D. (2000). *Nisbah Ilmu Pendidikan Terhadap Kerangka Ilmu Pengetahuan*. Bandung: FJP-UPI.

Superka et. al. (1976), *Values Education Sourcebook*, Colorado: Social Science Education Sorsortium.

Zakaria, T. Ramli (2001), Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya, *Diklat Kuliah*, Jakarta.